

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian di Indonesia yang semakin baik dan pesat membuat para pengusaha melirik Indonesia sebagai pelabuhan untuk pengembangan usaha mereka. Seiring perkembangan serta pertumbuhan yang sangat pesat bidang ekonomi di era globalisasi, perusahaan memiliki alternative pilihan dalam upaya mengembangkan perusahaan, salah satunya adalah dengan mendaftarkan perusahaan (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (*go public*, 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah ketentuan umum mengenai undang-undang Pasar Modal. Berisi tentang definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi.



Gambar 1. 1
Harga Batubara Acuan Rata – Rata (USD/Ton)
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)

Harga acuan sektor pertambangan batubara pada tahun 2016-2020 setiap tahun nya mengalami perubahan. Jika dilihat dari besar nya nilai harga acuan sektor pertambangan batubara maka yang paling tinggi nilainya adalah pada tahun 2018 dengan senilai USD 98,96/Ton dibandingkan dengan tahun yang lain. Selain itu harga batubara dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional yang semakin turun, disisi lain tingkat produksi batubara mengalami peningkatan. Penyebab turunnya harga batubara adalah supply yang berlebihan ke pasar internasional berbanding terbalik terhadap permintaan pasar terhadap produk komoditi.

Kemudian munculnya produk substitusi seperti gas, munculnya energi terbarukan seperti energi matahari, angin dan yang paling terbaru adalah pembangkit listrik tenaga nuklir, juga ikut membuat daya beli terhadap batubara turun secara drastis. (CNBC Indonesia, 2021)

Kinerja keuangan emiten-emiten batubara mengalami tekanan efek dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan dari catatan buruk sektor pertambangan. Turunnya daya beli konsumen pada masa pandemi menyebabkan turunnya tingkat produksi yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan permintaan energi, termasuk batubara. Apalagi beberapa pabrik sampai menghentikan operasinya seperti yang disampaikan oleh Kepala Penataan dan Pengembangan Wilayah Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan. Pasalnya, dari enam saham batubara hanya satu saham yang berhasil melaju kencang secara tahun berjalan alias *year to date* (YTD). Sisanya, terpaksa terkoreksi. Hal ini tentu tidak terlepas dari fakta bahwa kenaikan saham-saham batubara sudah terjadi sejak kuartal. (CNBC Indonesia, 2021)

Berikut kinerja laba dan kinerja saham perusahaan batubara raksasa yang sudah merilis laporan keuangan 2020.

Tabel 1.1

kinerja laba dan kinerja saham perusahaan batubara raksasa

Emiten	Net Income 2020 (million US\$)	Net Income 2019 (million US\$)	%Change Net Income	YTD
HRUM	59	18,5	218,92%	87,92%
ITMG	39,47	129,47	-69,50%	-9,21%
BYAN	328,74	223,39	47,15%	-19,22%
PTBA	163,4	278,05	-41,16%	-9,61%
ADRO	146,93	404,19	-63,64%	-13,99%
INDY	-117,54	-18,16	-547,25%	-11,56%

Sumber: Market CNBCIndonesia (2021)

Tercatat emiten batubara kinerja laba dan kinerja saham perusahaan batubara, PT Harum Energy Tbk (HRUM), menjadi emiten dengan kinerja keuangan dan saham paling baik diantara yang lainnya. Pada tahun 2020 mencetak laba bersih sebesar US\$ 59 juta. Angka tersebut melesat hingga 218,92% jika dibandingkan dengan laba bersih 2019 yang sebesar US\$ 18,5 juta, secara YTD saham HRUM yang sudah melonjak 87,92%. Selanjutnya secara nominal, emiten batubara dengan laba bersih paling besar jatuh kepada PT Bayan Resources Tbk (BYAN), yang pada tahun 2020 berhasil membukukan laba bersih US\$ 328,74 juta. Angka ini juga naik pada tahun 2019 sebesar US\$ 223,39 juta atau kenaikan sebesar 47,15% dengan YTD saham BYAN dengan kerugian sebesar 19,22%. Melesatnya laba bersih BYAN menyebabkan perseroan kini menyalip PT Adaro Energy Tbk (ADRO), sebagai emiten batubara pencetak laba bersih terbesar. Pada tahun 2019 mencetak laba bersih mencapai US\$ 404,19 juta akan tetapi karena adanya pandemi laba bersih ADRO anjlok 63,64% menjadi US\$ 146,93 juta pada tahun 2020 dengan YTD saham ADRO dengan kerugian sebesar 13,99%. Berbeda dengan HRUM dan BYAN, PT Indika Energy Tbk (INDY) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) malah mencatatkan kinerja paling jeblok diantara emiten batubara lainnya. PT Indika Energy Tbk (INDY), membukukan kerugian perusahaan membekak menjadi US\$ 117,54 juta pada tahun 2020 dari posisi US\$ 18,16 juta sepanjang 2019 dengan kerugian sebesar 547,25% pada YTD saham INDY yang tercatat ambles 11,56%. Sedangkan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), membukukan kerugian perusahaan pada tahun 2020 sebesar US\$ 39,47 juta dan pada tahun 2019 sebesar US\$ 129,47 juta dengan pendapatan bersih 69,50%, pada saham emiten tercatat 9,21%. Selanjutnya pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), mencetak laba bersih tahun 2020 sebesar US\$ 163,4 juta dan tahun 2019 US\$ 278,05 juta dengan pendapatan bersih 41,16%, pada saham emiten tercatat 9,61%.

Sepanjang tahun 2020 Harga Batubara Acuan (HBA) mengalami pelemahan sampai level terendah akibat pandemi Covid-19. Rata-rata HBA pada 2020 hanya sebesar US\$ 58,17 per ton dan menjadi terendah sejak 2015. Adapun HBA April 2021 naik 2,61%, dari Maret 2021, menjadi US\$ 86,68 per ton. Harga ini naik US\$ 2,21 per ton dari posisi Maret 2021 sebesar US\$ 84,47 per ton. Sedangkan untuk harga kontrak batubara acuan Newcastle juga bergerak volatil. Sempat melesat hingga menembus level US\$ 95/ton, kontrak berjangka batubara saat ini berada di level US\$ 90,1/ton. Angka ini sejatinya masih naik dari posisi awal tahun di level US\$ 69,95/ton atau apresiasi mencapai 28,8%.

Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI), Hendra Sinadia memperkirakan produksi batubara di Kuartal I 2021 akan lebih rendah dari periode yang sama

tahun lalu. Curah hujan yang cukup tinggi dia sebut menjadi penyebab turunnya produksi di Kuartal I tahun ini. Kendati pada Kuartal I diproyeksikan lebih rendah, tetapi sampai akhir tahun 2021 diproyeksikan produksi batubara bisa mencapai lebih dari yang ditargetkan pemerintah. (Kontan, 2021)

Tabel 1. 2

Daftar Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2.	Atlas Resources Tbk.	ARII
3.	Bara Jaya Internasional Tbk.	ATPK
4.	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	BORN
5.	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	BOSS
6.	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
7.	Bumi Resources Tbk.	BUMI
8.	Bayan Resources Tbk.	BYAN
9.	Darma Henwa Tbk.	DEWA
10.	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
11.	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA
12.	Alfa Energi Investama Tbk.	FIRE
13.	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
14.	Garda Tujuh Buana Tbk.	GTBO
15.	Harum Energy Tbk.	HRUM
16.	Indika Energy Tbk.	INDY
17.	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
18.	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
19.	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
20.	Samindo Resources Tbk.	MYOH
21.	Bukit Asam Tbk.	PTBA
22.	Petrosea Tbk.	PTRO
23.	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT
24.	SMR Utama Tbk.	SMRU
25.	Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)

Harga saham sangat berperan penting karena dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Tingginya permintaan akan menyebabkan harga saham meningkat dan menjadi daya tarik investor karena dinilai mampu menjaga kestabilan harga saham. (Kompas, 2021)

Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro dan mikro ekonomi, dimana faktor ekonomi merupakan faktor yang terdaftar dalam perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio keuangan perusahaan seperti rasio laba bersih terhadap rasio lancar (*Current*

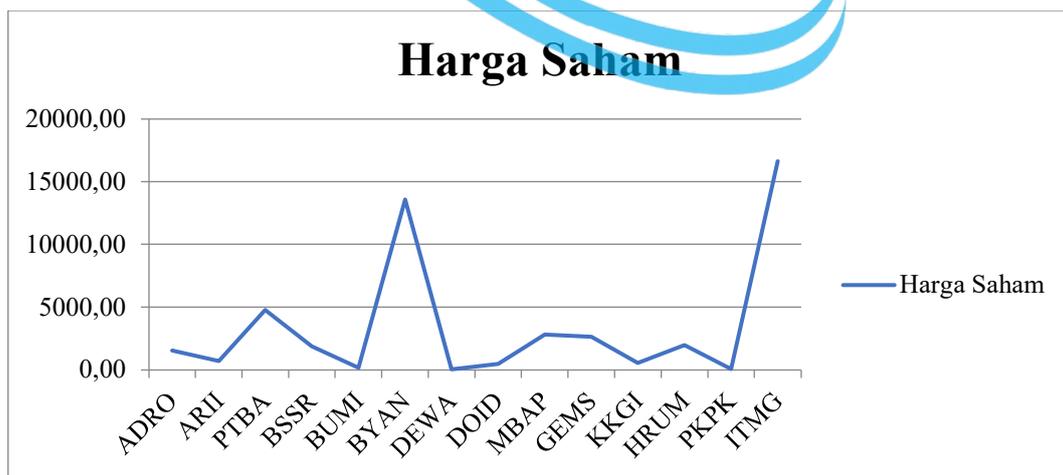
Ratio), rasio laba bersih terhadap utang (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio keuangan lainnya. (Kompas, 2021)

Berikut merupakan data perhitungan Harga Saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Tabel 1. 3
Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata -rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	1.695	1.860	1.215	1.555	1.430	1551,00
2	ARII	520	980	900	658	396	690,80
3	PTBA	12.500	2.460	4.300	2.660	1.935	4771,00
4	BSSR	1.410	2.100	2.340	1.820	1.695	1873,00
5	BUMI	278	270	103	66	72	157,80
6	BYAN	6.000	10.600	19.875	15.900	15.475	13570,00
7	DEWA	50	50	50	50	50	50,00
8	DOID	510	715	520	280	352	475,40
9	MBAP	2.090	2.900	2.850	3.493	2.690	2804,60
10	GEMS	2.740	2.800	2.550	2.550	2.550	2638,00
11	KKGI	1.500	324	354	236	266	536,00
12	HRUM	2.140	2.050	1.400	1.320	2.980	1978,00
13	PKPK	50	67	105	66	50	67,60
14	ITMG	16.875	20.700	20.250	11.475	13.850	16630,00
Rata – rata		3454,14	3419,71	4058,00	3009,21	3127,93	3413,80

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)



Gambar 1. 2

Rata – Rata Harga Saham

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)

Rata – rata Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 setiap tahunnya mengalami perubahan. Perusahaan dengan nilai tertinggi adalah perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan nilai 16630.00. Hal ini berarti bahwa tingginya permintaan akan menyebabkan harga saham meningkat dan menjadi daya tarik investor karena dinilai mampu menjaga kestabilan harga saham. Sedangkan nilai perusahaan yang terendah adalah perusahaan Darma Henwa Tbk (DEWA) dengan nilai 50.00.

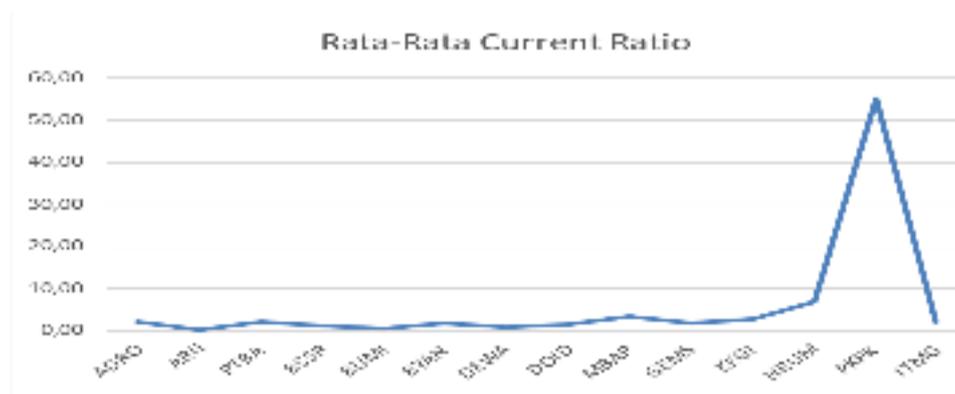
Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Perhitungan rasio lancar ini dapat diartikan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimana jenis aktiva ini bisa ditukar dengan kas dalam periode satu tahun.

Berikut merupakan data perhitungan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Tabel 1.4
Current Ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	2,47	2,559	1,96	1,712	1,512	2,04
2	ARII	0,18	0,23	0,234	0,241	0,208	0,218
3	PTBA	1,66	2,463	2,315	2,49	2,16	2,217
4	BSSR	1,11	1,449	1,215	1,207	1,577	1,311
5	BUMI	0,69	0,569	0,398	0,387	0,306	0,47
6	BYAN	2,55	1,024	1,237	0,894	3,25	1,79
7	DEWA	1,11	0,835	0,795	1,04	1,115	0,98
8	DOID	1,36	1,589	1,584	1,832	1,668	1,608
9	MBAP	3,45	3,163	2,638	3,604	3,744	3,319
10	GEMS	3,77	1,682	1,32	1,323	1,234	1,867
11	KKGI	4,05	3,54	1,478	2,174	3,051	2,859
12	HRUM	5,07	5,687	4,56	9,222	10,07	6,922
13	PKPK	0,71	13,69	111,3	146,1	3,857	55,14
14	ITMG	2,26	2,434	1,966	2,025	2,026	2,141
Rata-rata		2,17	2,9226	9,5009	12,449	2,556	5,92

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)



Gambar 1.3

Rata – Rata Current Ratio

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai *current ratio* pada setiap tahunnya mengalami perubahan. Jika dilihat dari besar nilai current ratio maka yang paling tinggi nilainya adalah perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dengan nilai 55,14. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk menunjukkan kinerja perusahaan yang optimal dalam menggunakan aset lancarnya. Adapun nilai *current ratio* terendah adalah perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) dengan nilai 0,47.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014).

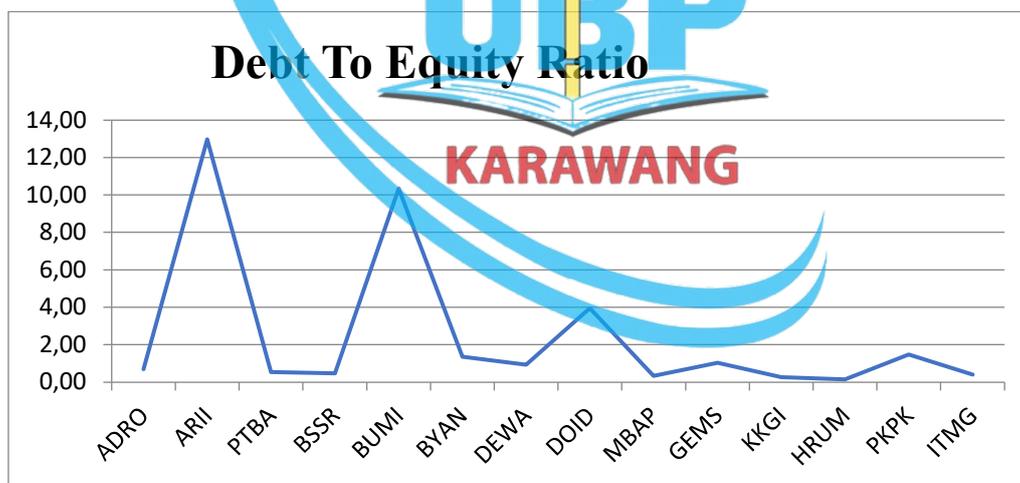
Berikut merupakan data perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Tabel 1. 5

Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata -rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	0,72	0,67	0,64	0,81	0,61	0,69
2	ARII	4,87	7,22	34,06	6,90	11,79	12,97
3	PTBA	0,76	0,59	0,49	0,42	0,42	0,54
4	BSSR	0,44	0,40	0,63	0,47	0,38	0,47
5	BUMI	1,90	11,91	6,76	6,26	24,85	10,33
6	BYAN	3,38	0,72	0,70	1,06	0,88	1,35
7	DEWA	0,69	0,77	0,80	1,35	1,04	0,93
8	DOID	5,98	4,34	3,53	3,21	2,69	3,95
9	MBAP	0,27	0,31	0,40	0,32	0,32	0,32
10	GEMS	0,43	1,02	1,22	1,18	1,33	1,03
11	KKGI	0,17	0,19	0,35	0,35	0,29	0,27
12	HRUM	0,16	0,16	0,20	0,12	0,10	0,15
13	PKPK	0,01	1,32	1,30	4,00	0,70	1,47
14	ITMG	0,33	0,42	0,49	0,37	0,37	0,39
Rata – rata		1,44	2,15	3,68	1,92	3,27	2,49

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)



Gambar 1. 4

Rata – Rata Debt to Equity Ratio

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2021)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada setiap tahunnya mengalami perubahan. Jika dilihat dari besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka yang paling tinggi nilainya adalah perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) dengan nilai 12.97. Hal ini berarti total dana yang disediakan oleh pemegang (Kreditur) perusahaannya baik, karena *Debt to Equity Ratio* (DER) yang besar nilai setiap rupiah modal perusahaannya yang

dijadikan sebagai jaminan utang. Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah perusahaan Harum Energy Tbk (HRUM) dengan nilai 0.15.

Penelitian Dwi Fitriyaningsih dan Yogi Budiansyah 2019 dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017” hasil penelitian ini adalah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian Ni Made Santini, dkk 2021 dalam jurnal yang berjudul “Analisis Fundamental Sebagai Prediktor Harga Saham Sektor Telekomunikasi” hasil penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning per Share* secara individual berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, *gross profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan rasio *total asset turn over* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi di BEI.

Akan tetapi, pada penelitian Muhamad Jusmansyah 2020 dalam jurnal yang berjudul “Analisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham” hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Dapat disintesis dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa terdapat kontroversi antara penelitian Dwi Fitriyaningsih dan Yogi Budiansyah 2019 dengan penelitian Ni Made Santini, dkk 2021 dalam hal melihat pengaruh antara *Current ratio* dan *Debt to equity ratio* terhadap harga saham di beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI, serta belum banyak penelitian yang meneliti *Current ratio* dan *Debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fenomena dan berbagai permasalahan tersebut, maka penelitian tertarik memutuskan untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara masih banyak yang rendah.
2. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi belum tentu bisa dikatakan baik karena bisa disebabkan tingginya *Current Ratio* menunjukkan jumlah persediaan yang tinggi dibandingkan taksiran penjualan yang akan datang, sehingga akan menunjukkan kelebihan persediaan serta memperlihatkan bahwa perusahaan tidak bisa memaksimalkan persediaan yang ada.
3. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik dan belum bisa untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.
4. Kurangnya kepercayaan investor karena rendahnya harga saham.
5. Sektor pertambangan batubara menjadi salah satu sektor yang terkena dampak adanya pandemi Covid-19.
6. Kinerja keuangan emiten-emiten batubara mengalami tekanan efek dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020.
7. Kinerja keuangan yang kurang baik akan dilihat tidak menarik oleh investor.
8. Sektor pertambangan batubara mengalami penurunan pada awal tahun 2019 dibandingkan tahun 2018.
9. Indeks sub sektor pertambangan batubara tahun 2019 tumbuh negatif.

1.3 Batasan Masalah

Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda.
4. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS 25.
5. Tempat Penelitian di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi dan Pembatasan Masalah di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan yang memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio* yang dicapai perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimana *debt to equity ratio* yang dicapai perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Bagaimana harga saham yang dicapai pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Seberapa besar pengaruh *current ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
6. Seberapa besar pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *current ratio* yang dicapai perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *debt to equity ratio* yang dicapai perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana harga saham yang dicapai pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana seberapa besar pengaruh *current ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.



6. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana seberapa besar pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pemahaman yang diperoleh peneliti selama ada dibangku kuliah kedalam dunia kerja.
- b. Sebagai bahan dalam pengkajian mengenai analisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis di bidang keuangan khususnya mengenai *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.
- b. Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

